Jurnal Ilmu Keperawatan (2017) 5:2
ISSN: 2338-6371, e-ISSN 2550-018X

Pengalaman Perawat Pendidik Dalam Mengajar Mata Kuliah Keperawatan Bencana

Nurse educators' experiences in teaching Disaster Nursing Subject

Madarina[1], Teuku Tahlil[1],Rusli Yusuf[2]
[1]Magister Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh
[2]Magister Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

Abstrak

Pencapaian kompetensi peserta didik tidak terlepas dari kemampuan dan pengalaman pendidik dalam mengajarkan mata ajar tersebut. Semakin baik kemampuan dan pengalaman pendidik, maka diharapkan akan semakin baik pula mutu pelajaran yang diberikan kepada perserta didik. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi pengalaman perawat pendidik dalam mengajar mata kuliah keperawatan bencana di D-III Keperawatan di Provinsi Aceh. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode fenomenologi deskriptif. Sampel berjumlah 16 orang yang dipilih secara purposif pada empat Akademi/D-III Keperawatan di dua kabuten/kota di Provinsi Aceh. Data penelitian ini dianalisis dengan teknik content analisis. Hasil penelitian mengidentifikasikan adanya persamaan yang signifikan antara persepsi, kompetensi dan ketersediaan sumber daya mata kuliah keperawatan bencana yang digunakan pada keempat akademi keperawatan. Isi materi pembelajaran mata kuliah yang telah digunakan belum semuanya sesuai dengan tujuan kompetensi, karena masih terbatasnya sumber referensi tentang isi materi keperawatan bencana. Materi dan kompetensi yang digunakan bertujuan agar mahasiswa sanggup memahami dan mempelajari lebih banyak mengenai pengertian bencana secara umum dan pengertian keperawatan bencana. Kepada pendidik mata kuliah keperawatan bencana pada keempat Diploma III/Akademi Keperawatan diharapkan dapat menambah materi keperawatan bencana dan menyesuaikannya dengan isu-isu tentang bencana terkini.

Kata kunci: . keperawatan bencana, kompetensi, ketersediaan sumberdaya , materi, persepsi, ,

Abstract

Students' achievement on the competence depends on their teachers' ability and experience in teaching the subject. The better of ability and experience of educator is expected that the better of the Subject's quality given to student. The purpose of this study was to explore experiences of nurse educator in teaching the disaster nursing subject in the nursing academy around the Aceh Province. The study was qualitative study using descriptive phenomenology design. Six teen participants were selected purposively from four Nursing Diploma III/Academy in two districts/cities of the Aceh Province. Data was analyzed by using content analysis. Results show that there was significant similar of perception, competence and availability resource on the disaster nursing subject that were conducted on four nursing academy. The content of the subjects that was used on nursing academy was not yet appropriated with the goal of competence because of limited references about content of disaster nursing. The goal of material and competence that was used was to make students understand and learned more about definition of disaster and disaster nursing. The nurse educators who are teaching the disaster nursing subjects on four nursing academy can add more information or material appropriate to evidence based and issues of disaster in new days.

***Key words**:* disaster nursing, competence, availability resource, material, perception

Korespondensi:
* Madarina, Magister Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala, Darussalam, Banda Aceh, 23111. Email: rmadarina@yahoo.co.id

Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah investasi jangka panjang yang memiliki peranan strategis dalam mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, melalui pendidikan, seseorang terstimulasi menjadi manusia berkualitas (Rahayu, 2009). Di dalam pendidikan terdapat proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan sesuatu yang dilakukan peserta didik, bukan dibuat oleh pendidik (Johnson, 2007).

Dalam melakukan pembelajaran, peserta didik senantiasa dibantu dan diarahkan oleh pendidik agar apa yang diperbuatnya menjadi terarah dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Sudjana (2000) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Kegiatan pembelajaran itu sendiri merupakan pencapaian seperangkat nilai, sikap, persepsi, prilaku dan sejumlah pengetahuan yang bermakna bagi kehidupan peserta didik. Pendidik selalu mengarahkan tujuan pembelajaran agar dapat dicapai secara efektif dan efisien. Unsur yang terlibat dalam pembelajaran antara lain adanya silabus, pegajar, peserta didik, media pembelajaran dan situasi pembelajaran itu sendiri. Semua unsur tersebut saling berinteraksi dan berinterdependensi sehingga dapat menentukan kualitas pencapaian tujuan tersebut.

Dalam kaitannya dengan pengurangan resiko kebencanaan di Indonesia, peran pendidikan menjadi sangat penting. Kompetensi pendidikan kebencanaan semestinya dijadikan paradigma dalam dunia pendidikan nasional sebagai suatu alternatif untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki landasan pengetahuan yang kuat tentang pengurangan resiko dan kesiapsiagaan bencana (Rahayu, 2009).

Perawat merupakan *front-line health provider* yang paling sering berinteraksi dengan klien, baik individu, keluarga dan komunitas pada berbagai tatanan pelayanan kesehatan atau organisasi relawan. Respon yang lambat dan tidak tepat dari para perawat terhadap kondisi bencana akan berdampak pada korban bencana untuk mendapatkan kesempatan hidup dan terhindar dari kecacatan. Keterampilan dalam manajemen bencana juga akan berdampak pada kesiapsiagaan penanganan korban dalam jumlah besar. Dengan demikian, peningkatan kapasitas perawat dalam melakukan pelayanan keperawatan bencana pada berbagai tatanan dan kelompok rentan merupakan suatu hal yang penting untuk menjadi perhatian berbagai pihak (Effendi & Makhfudli, 2009).

Pendidikan keperawatan bencana membantu mahasiswa dalam memainkan peran penting untuk penyelamatan hidup dan perlindungan anggota masyarakat pada saat kejadian bencana. Pengintegrasian pendidikan tentang

resiko bencana ke dalam silabus mata ajar di perguruan tinggi seperti di Diploma III Keperawatan sangat membantu dalam membangun kesadaran akan isu tersebut di lingkungan pendidikan. Pendidikan keperawatan bencana merupakan salah satu upaya konkrit dalam kesiapsiagaan bencana yang menjelaskan tentang pendekatan dasar dalam mengembangkan pendidikan dan pelatihan dengan melihat bagaimana sistem pendidikan dan pelatihan perlu dikembangkan sehingga perawat mampu memberikan perawatan yang terbaik kepada korban dan orang-orang terluka dalam jumlah banyak pada saat kondisi bencana (Palang Merah Jepang dan Palang Merah Indonesia Provinsi Aceh, 2009).

Pencapaian kompetensi peserta didik tidak terlepas dari kemampuan dan pengalaman pendidik dalam mengajarkan mata ajar tersebut. Semakin baik kemampuan dan pengalaman pendidik, maka diharapkan akan semakin baik pula mutu pelajaran yang diberikan kepada perserta didik. Perawat pendidik juga menilai bahwa untuk mencapai materi keperawatan bencana masih perlu ditingkatkan lagi seperti halnya disesuaikan dengan kurikulum yang telah dikembangkan berdasarkan rumusan *WH*O dan *International Council of Nurses* (*ICN*) (2007), selain itu kurangnya jam mata ajar kebencanaan serta banyaknya materi kebencanaan menjadi salah satu kendala perawat pendidik dalam mengajar materi kebencanaan. Penelitian ini bertujuan mengksplorasi pengalaman perawat pendidik dalam mengajar Mata Kuliah Keperawatan Bencana pada jendjang Pendidikan Diploma III Keperawatan.

Metode

Penelitian ini menggunakan desain fenomenologi untuk mengeksplorasikan kompleksitas dari pengalaman perawat pendidik dalam mengajar mata kuliah keperawatan bencana. Pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan April 2016 melibatkan 8 perawat pendidik. Responden (informan) diambil dari masing-masing institusi yang dipilih secara purposif sampling, yaitu 2 orang perawat pendidik dari tiap-tiap akademi keperawatan yang ada di Kota Banda Aceh dan Aceh Besar.

Hasil

Karakteristik responden

Karateristik respoden penelitian dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan table 1, informan perawat pendidiknya, mayoritas berusia anatar 36-46 tahun (62,5%), berjenis kelamin perempuan (62,5%), pendidikan sarjana (75%) dan sebagian telah mempunyai pengalaman kerja antara 2-5 tahun (50,0%).

Tabel 1. Karakteristik Informan Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Masa Kerja.

Karakteristik		Pendidik f (%)
1.	Umur	
	a. 17-35 tahun	2 (25,0)
	b. 36-45 tahun	5 (62,5)
	c. 46-55 tahun	1 (12,5)
2.	Jenis Kelamin	
	a. Laki-laki	3 (37,5)
	b. Perempuan	5 (62,5)
3.	Pendidikan	
	a. SMA/Sederajat	2 (25,0)
	b. S1 (Sarjana)	6 (75,0)
	c. S2 (Magister)	
4.	Masa Kerja	
	a. Tidak Bekerja	4 (50,0)
	b. 2-5 tahun	4 (50,0)
	c. > 5 tahun	

Persepsi Perawat Pendidik Terhadap Pengajaran Materi Keperawatan Bencana

Menurut informan, eksplorasi materi kuliah keperawatan bencana dilakukan dengan cara pemilahan materi ajar, sesuai kemampuan pendidik dalam memahami materi dan peran dosen dalam mengajar. Berikut contoh respon informan: *"kami kan sudah di bagi-bagi materinya, kalau saya tentang keperawatan anak, bencana dengan anak, maternitas, lansia. Kita mulai dengan review anatomi sedikit, fisiologi sedikit setelah itu baru kita masuk kepada apa yang harus dilakukan untuk menghadapi bencana. (informan 5)".*

Informan mengatakan mereka mengajar materi keperawatan bencana yang telah ada dalam rancangan kurikulum yang ada. Berikut salah satu contoh respon informan:*".....kalau materi itu memang yang kita sepakati dulu (maksudnya bersama The Japanese Red Cross Kyushu International College of Nursing), dak kita buat lagi karena itu Cuma satu buku pedomannya kita belum ada buku pedoman yang lain (informan 2)".*

Ketersediaan Sumber Daya Pendukung Dalam Mengajar Materi Keperawatan Bencana

Menurut informan sumber daya yang mendukung pembelajaran meliputi pelatihan dan referensi berkaitan dengan keperawatan bencana. Berikut contoh respon informan:

"……mm, pelatihan kusus yang saya dapatkan sudah beberapa kali termasuk pelatihan dari mahasiswa inggris (informan 1)". "…..kalau seminar terkait keperawatan bencana berupa pelatihan …(informan 3)".

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian didapat bahwa persepsi informan dalam mengesplorasi materi kuliah keperawatan bencana di Akademi Keperawatan dengan cara pemilahan materi ajar, kemampuan dalam memahami, perluasan pengetahuan dan peran dosen dalam mengajar. Alasan pemilahan materi dan perluasan pengetahuan yang diungkapkan informan menjadai salah satu persepi dalam mengajar materi keperawatan bencana.

Pemilahan adalah upaya untuk memisahkan materi yang akan diajarkan kepada mahasiswa, untuk mempersingkat bahasan sehingga mempermudah mahasiswa dalam memahami bahan pembelajaran. Menurut Kurniawati (2015) mengatakan bahwa usaha dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada dasarnya merupakan kesatuan dalam proses pembelajaran, tidak hanya dalam pemilihan dan penerapan srategi yang tepat, namun ada hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain yaitu pemilihan bahan ajar dalam menyajikan proses pembelajaran agar hasil yang didapatkannya optimal dan mencapai target belajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam kaitan ini, bahan ajarmerupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran, terlebih bahan ajar merupakan sarana pendukung dalam proses pembelajaran.

Menurut Suserud dan Haljamie (1997) (dikutip Putra, 2011) menyatakan bahwa pengalaman klinik didapatkan dari pengalaman sebelumnya dalam menolong korban bencana. Pengalaman klinik akan mempengaruhi kesiapsiagaan dalam menangani korban bencana, oleh karena itu memiliki personil yang berkualitas dilokasi bencana sangat diharapkan. Dengan adanya pengalaman sebelumnya dalam menangani situasi krisis akan meningkatkan kepercayaan diri serta dapat mempertahankan pengetahuan dan keterampilan dalam menolong korban bencana.

Menurut penulis bahwa masalah lain dari keperawatan bencana adalah minimnya pembelajaran tentang fase keperawatan bencana dan hanya difokuskan pada *fase emergency* saja. Sementara fase keperawatan bencana ada empat fase yaitu fase gawat darurat, fase preparedness, fase mitigasi dan fase rehab rekontruksi. Pemahaman tentang bencana sangat penting diberikan baik di bangku kuliah maupun sekolah untuk meningkatkan kesiapsiagaan generasi penerus bangsa agar mereka dapat ikut meminimalisir dampak yang ditimbulkan oleh bencana. Generasi yang memiliki kesiapan terhadap bencana akan mampu menghadapi dan melakukan tindakan penyelamatan diri pada saat bencana terjadi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya pandangan berkaitan dengan harapan dari peserta wawancara untuk memasukkan kompetensi tentang kearifan lokal masyarakat terhadap kesiapsiagaan bencana kedalam mata kuliah keperawatan bencana. Keperawatan bencana memerlukan penerapan pengetahuan keperawatan dasar dan keterampilan dalam lingkungan yang sulit dengan sumber daya yang terbatas dan kondisi yang berubah. Perawat harus mampu menyesuaikan praktik keperawatan dengan situasi bencana khusus saat bekerja untuk meminimalkan masalah kesehatan dan mengancam nyawa yang disebabkan oleh berbagai dampak bencana (Gebbie dan Qureshi, 2002).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Husna (2011) berdasarkan penelitiannya merekomendasikan beberapa kompetensi yang harus dimiliki perawat agar dapat berperan dalam penanganan bencana. Kompetensi yang harus dimiliki perawat adalah *triage, acute respiratory care, spiritual care, mental health care, wound care, patient referral, psychosocial care*. Selain itu, kompetensi lain yang memerlukan pelatihan adalah *basic life supports (BLS) advanced cardiac life support (ACLS), advanced trauma life support (ATLS), disaster management* dan *mental health care* untuk penanganan tsunami.

Putra, dkk (2011) berpendapat bahwa untuk dapat mengoptimalkan peran perawat dalam penanggulangan bencana membutuhkan kompetensi tertentu untuk menjamin profesionalisme mereka. Kesimpulan penelitian membuktikan pula bahwa pelatihan, pendidikan dan pengalaman klinik mempengaruhi kompetensi perawat dalam menghadapi bencana.

Penulis menilai dengan kompetensi yang telah ditetapkan dalam mata kuliah keperawatan bencana di tambah dan dengan penambahan kompetensi dari hasil wawancara dengan para pendidik dan peserta didik, maka kompetensi tersebut akan lebih optimal dan sesuai dengan kebutuhan tenaga perawat dalam penanganan bencana. Kompetensi memahami peran perawat dalam manajemen keperawatan bencana, hal ini selaras dengan paradigm penanganan bencana, kompetensi konsep bencana dalam lingkup keperawatan hendaknya harus menyelaraskan dengan paradigm keperawatan yang memandang manusia sebagai salah satu unsur dasar dalam menyusun model konsep keperawatan dan lingkungan sebagai unsur lain yang mempengaruhi kesehatan manusia. Artinya mahasiswa sebagai calon perawat professional diharapkan memahami perannya berdasarkan manajemen keperawatan bencana.

Perawat memiliki peran mengisi sepanjang siklus manajemen bencana, peran yang paling sering dikaitkan dengan keperawatan bencana yang terlihat selama masa tanggap bencana, ketika menyelamatkan kehidupan dan pemeliharaan sebagai prioritas. Namun, namun dari kesiapsiagaan bencana dan respon terhadap pemulihan jangka panjang dalam rangka berhadapan dengan konsekuensi masalah kesehatan dari suatu peristiwa bencana.

Perawat pendidik dipersiapkan pada level master atau doctor dan berpraktik pada tingkat fakultas di pendidikan tinggi, universitas, sekolah keperawatan berbasis rumah sakit atau sekolah-sekolah teknis, atau staf pengembangan pada fasilitas pelayanan kesehatan. Mereka bekerja dengan sekolah pendidikan tinggi dengan mempelajari keperawatan pada tahap awal. Kemudian

melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dan mempraktikkan peminatan keperawatan dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan mereka yang berhubungan dengan perawatan individu, keluarga, dan komunitas.

Pembelajaran bencana yang telah dilaksanakan sekarang hanya berupa tema yang disiapkan pada mata pelajaran lain, sehingga hasilnya masih belum optimal. Sebagai Negara yang memiliki potensi bencana sangat besar, Indonesia perlu menerapkan kurikulum kebencanaan di lembaga-lembaga pendidikan agar anak didik memiliki pengetahuan dan wawasan tentang potensi bencana yang sangat rawan terjadi di dalam negeri khususnya. Pentingnya kurikulum kebencanaan adalah bagaimana mahasiswa bisa terlibat langsung dalam penanganan bencana. Upaya ini sebaiknya dilakukan sejak dini melalui pendidikan formal mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi, yaitu dengan menyiapkan kurikulum berdasarkan konsep dan pelaksanaannya, maupun kurikulum berdasarkan struktur dan materi pelajarannya. menumbuhkan kesadaran kesiapsiagaan bencana penting dilakukan sejak usia dini sehingga menanamkan di benak anak-anak bagaimana upaya menjaga keselamatan minimal dirinya sendiri dari dampak bencana. Hal itu akan lebih efektif jika dilakukan secara berkelanjutan melalui kurikulum di sekolah-sekolah (Siti & Sudaryono, 2010).

Pengalaman perawat dalam manajemen bencana yaitu pada saat fase pra, saat dan pasca bencana. Salah satu peran perawat dalam fase pra bencana adalah perawat terlibat dalam promosi kesehatan untuk meningkatkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana (Effendi dan Makhfudli, 2009). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Usher dan Mayner (2011) menunjukkan bahwa kurikulum sarjana keperawatan di Australia yang menunjukkan masih terbatasnya isi materi dan praktik klinis tentang keperawatan bencana. Penelitian ini juga menyoroti bahwa masih sedikit institusi keperawatan yang berkeinginan menambah isi materi dan praktek klinis keperawatan bencana dalam kurikulum.

Menurut penulis bahwa pelatihan khusus berkatian dengan keperawatan bencana masih kurang, biasanya pendidik hanya mendapatkan pelatihan berkaitan dengan kegawat daruratan dan lebih ke materi keperawatan saja, hanya sedikit yang membahas tentang keperawatan bencana.

Dalam mengeksplorasikan konsep keperawatan bencana tidak hanya memfokuskan pada pelayanan saat terjadi penyakit atau pemulihan akan tetapi dimulai pada upaya pencegahan sampai pada peningkatan kesehatan. Hidayat (2008) menjelaskan teori Jean Waston dalam memenuhi kebutuhan dasar manusia keperawatan harus berperan meningkatkan

status kesehatan, mencegah penyakit, mengobati berbagai penyakit dan memelihara kesehatan yang fokusnya pada peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit. Kings mengemukakan dalam mencapai hubungan system personal, system interpersonal dan system social manusia memiliki tiga kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan informasi kesehatan, kebutuhan terhadap pencegahan penyakit dan kebutuhan terhadap perawat ketika sakit.

Kesimpulan

Eksplorasi materi kuliah keperawatan bencana di Akademi Keperawatan meliputi kegiatan pemilahan materi ajar, pemahaman materi, perluasan pengetahuan dan peran dosen dalam mengajar. Pengajar mempunyai kemampuan dalam membuat materi dan didukung sumber pembelajaran. Isi materi pembelajaran mata kuliah yang telah digunakan pada Akademi Keperawatan belum semuanya sesuai dengan tujuan kompetensi, karena masih terbatasnya sumber referensi tentang isi materi keperawatan bencana.

Diharapkan kepada pendidik mata kuliah keperawatan bencana pada keempat Akademi Keperawatan dapat menambah materi keperawatan bencana sesuai dengan isu-isu terkini tentang bencana. Upaya-upaya sosialisasi tentang penanggulangan bencana sebaiknya dimasukkan dalam proses pembelajaran atau diintegrasikan dalam mata pelajaran.

Referensi

Effendi, F &Makhfudli, (2009). *Keperawatan kesehatan komunitas:teori dan praktik dalam keperawatan*. Jakarta. Salemba Medika.

Gebbie, F & Qureshi, K. (2002). *Emergency and disaster preparedness:core competencies for nurses*. American Journal of Nursing. Vol. 102, No 1, 46-51.

Hidayat, A.A., (2008). *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan.* Jakarta, Salemba Medika.

Husna, C. (2011). Emergency Training, Education And Percaived Clinical Skills For Tsunami Care Among Nurses In Banda Aceh Indonesia. Nurse Media Jorunal Of Nursing. 1 (75-85).

Johnson, E.B. (2007). *Contextual Teaching and Learning*: *Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Penerbit MLC.

Kurniawati, T. (2015). *Buku Ajar Kependudukan dan Pelayanan KB*. Jakarta: EGC.

Palang Merah Jepang & Palang Merah Indonesia Provinsi Aceh, (2009), *Keperawatan Bencana*. Tidak diterbitkan, Banda Aceh, Indonesia.

Putra A.,Petpichetchian, W & Maneewat, K (2011). Review: Public Health Nurses' Roles And Competencies In Disaster Management. *Nurse Media Journal of Nurin*g. Vol. 1, No. 1:1-14.

Rahayu, (2009). *Pedoman Pelaksanaan Latihan Kesiapsiagaan Bencana Tsunami untuk Kota dan Kabu*paten. Jakarta: Kementrian Negara Riset dan Teknologi.

Siti, I.A., dan Sudaryono. (2010). *Peran Sekolah dalam Pembelajaran Mitigasi Bencana*. Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana. Volume 1 No. 1/2010.

Sudjana. (2000). *Metode Statistika*. Bandung : PT. Gramedia Pustaka Utama

Usher, K dan Mayner. (2011). Disaster Nursing: a Descriptive Survey of Australian Undergraduate nursing curricula. *Australian Emergency Nursing Journal*. 14:75-80.

WHO & ICN, 2007. *ICN Framework of Disaster Nursing Competencies.* Geneva, Switzerland: ICN